

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, penelitian sumber data kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan banyak menarik peneliti lain untuk melakukan penelitian terhadap kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet*. Hal itu terbukti adanya beberapa judul penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu seperti: Yulianto (2017) meneliti interpretasi simbol dalam kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya eka kurniawan. Persamaan penelitian yang dilakukan Agus dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sama-sama menggunakan kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan sebagai sumber data. Hasil penelitian yaitu terdapat tiga simbol dalam cerpen tersebut seperti: (1) dinding toilet yang penuh dengan coretan dengan sendirinya merupakan simbol yang mengandung makna terpasungnya aspirasi intelektual dan termarginalkan aspirasi tersebut, (2) pernyataan mahasiswa “Reformasi gagal total kawan! Mari tuntaskan revolusi demokratik!”, mengandung makna pemahaman ideologi yaitu sudah tidak percaya dengan reformasi yang sedang berjalan (3) kesedihan mahasiswa alim ini merupakan simbol yang mengandung makna bahwa suatu perjuangan tidak harus merusak dan bersifat vandalisme.

Kedua, penelitian Okta (2017), meneliti analisis wacana kekuasaan dan sistem panoptikum dalam kumpulan cerpen corat-coret di toilet karya eka kurniawan. Persamaan penelitian yang dilakukan Okta dengan penelitian yang akan penelitian yang dilakukan sama-sama meneliti kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka

Kurniawan. Hasil penelitian yaitu bagaimana produksi wacana kekuasaan, peran dan aplikasi wacana kekuasaan dan dampak dari penerapan sistem interaksi antar individu dengan individu ataupun individu terhadap subjek kolektif masyarakat dalam setiap kasus dan peristiwa di masing-masing cerpen.

Ketiga, penelitian Saepuloh (2017) meneliti analisis nilai moral dan etika dalam kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan sebagai alternatif bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas 12 SMK 2 Tangerang. Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Saepuloh dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama mengkaji objek penelitian kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan. Hasil penelitian adalah nilai moral terbagi menjadi 4 yaitu (1) nilai moral keadilan (2) nilai moral kejujuran (3) nilai moral kedamaian, dan (4) nilai moral tanggung jawab. Sedangkan nilai etika dibagi menjadi dua yaitu, (1) etika perilaku dan (2) etika moral. Kesimpulannya adalah nilai moral kejujuran merupakan pesan utama yang ingin disampaikan kepada para pembaca dan nilai etika moral berkaitan dengan nilai etika perilaku. Kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* sangat cocok dijadikan alternatif pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia karena hasilnya bisa langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para siswa.

Perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu yang pertama, Yulianto memfokuskan penelitiannya mengenai bentuk-bentuk simbol dalam kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan dengan diinterpretasikan dalam bentuk makna yang dikandungnya dengan tinjauan struktural semiotik. Kedua, oleh Okta yaitu memfokuskan pada produksi wacana kritis, peran, serta dampak yang ditimbulkan dengan tinjauan wacana kritis Michael Foucault.

Ketiga, Saepuloh memfokuskan penelitiannya pada nilai moral dan etika sebagai alternatif bahan pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia kelas 12 SMK 2 Tangerang, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan dengan kajian sosiologi sastra.

B. Hakikat Cerpen

Cerita pendek (cerpen) merupakan suatu bagian dari karya sastra yang memiliki banyak pengertian. Menurut Nurgiyantoro (2007:10), cerpen sesuai namanya, adalah cerita yang pendek. Panjang suatu cerpen bervariasi, ada cerpen yang pendek, bahkan mungkin pendek sekali (sekitar 500 kata); ada yang panjangnya sedang; serta ada cerpen yang panjang, terdiri atas puluhan (bahkan beberapa puluh) ribu kata. Sumardjo (2014: 91) mengungkapkan bahwa cerita pendek adalah seni, keterampilan menyajikan cerita, yang didalamnya merupakan satu kesatuan bentuk utuh, manunggal, dan tidak bagian-bagian yang tidak perlu, tetapi ada juga bagian yang terlalu banyak ceritanya.

Menurut Wicaksono (2014: 55-66) sifat umum cerpen ialah pemusatan perhatian pada satu tokoh saja yang ditempatkan pada situasi sehari-hari, tetapi yang menentukan (perubahan dalam prespektif, kesadaran baru, keputusan yang menentukan). Tamatnya seringkali tiba-tiba dan bersifat terbuka. Membaca cerita pendek merupakan aktivitas komunikasi yang kompleks, karena di dalamnya terdapat kegiatan menerjemahkan simbol untuk mengetahui isi yang tersurat ataupun yang tersirat di dalam cerpen yang ditulis oleh pengarang. Wicaksono (2014: 56) menyatakan bahwa cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat pemadatan, pemusatan,

dan pendalaman. Semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang diisyaratkan oleh panjang cerita. Artinya, semua bagian cerpen harus terikat pada suatu kesatuan jiwa, yaitu pendek, padat, dan lengkap; tidak ada bagian yang tidak penting.

Kekuatan utama cerpen ialah pada pendeskripsian yang baik, yang merupakan perpaduan antara tokoh, latar, dan alur (Kurniawan, 2012: 63). Maksudnya di sini adalah rangkaian peristiwa itulah yang kemudian membentuk genre cerpen, baik-buruknya cerpen ditentukan pada penggambaran-penggambaran peristiwa yang dilukiskan oleh pengarangnya. Hal ini dikarenakan medium yang digunakan dalam cerpen adalah cerita yang dituangkan dalam bentuk tulisan, sehingga pembaca tidak dapat melihat secara langsung. Pembacanya hanya dapat mengimajinasikan bentuk dari peristiwa yang digambarkan oleh penulis.

Cerpen merupakan genre fiksi yang rangkaian peristiwanya pendek dan menghadirkan satu konflik dalam satu persoalan. Maksudnya konflik tersebut tidak akan mengubah nasib pelaku atau tokoh yang ada di dalam cerita tersebut. Penjelasan mengenai tokoh dan peristiwa tidak dijelaskan secara terperinci. Latar belakang tokoh tidak dijelaskan secara terperinci. Peristiwa yang ada juga tidak dijelaskan secara terperinci. Misalnya apabila terjadi sebuah konflik dan terdapat penyelesaiannya di dalam cerpen tidak dijelaskan lagi kelanjutannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nurgiyantoro (2007: 287), cerpen tidak mungkin berbicara secara panjang lebar tentang berbagai peristiwa, tokoh, dan latar karena dibatasi oleh jumlah halaman. Bentuk cerpen juga disukai oleh para pembaca yang ingin menikmati hasil sastra dengan tidak mengorbankan waktu terlalu banyak. Cerpen akan selesai dibaca dalam sekali duduk, dengan demikian pesan yang disampaikan pengarangnya akan dengan

mudah ditangkap dan diserap pembaca. Di samping itu, kreativitas dari pengarangnya membuat cerpen dengan bahasa dan cerita yang menarik dapat menghibur pembaca dan sekaligus menjadi salah satu cara ampuh untuk menyampaikan pesan-pesan kehidupan tanpa harus menggurui

Berdasarkan pengertian para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan cerita fiksi yang menggambarkan sebuah peristiwa secara gamblang dengan menceritakan suatu cerita yang berkenaan dengan kehidupan sosial masyarakat. Pengarang memberikan konflik didalamnya supaya terlihat menarik dan nyata dengan kehidupan yang sebenarnya. Cerpen juga hanya memiliki satu konflik yang dialami para tokoh didalamnya, sehingga cerpen akan langsung ada penyelesaiannya atau memiliki akhir cerita yang jelas. Pembaca lebih cepat memahami alur cerita yang terkandung dalam cerpen tersebut.

Unsur intrinsik cerpen salah satunya adalah tokoh. Tokoh merupakan bagian penting dari sebuah cerita fiksi untuk menghidupkan cerita agar pembaca tidak bosan. Oleh sebab itu tokoh merujuk pada orang atau individu yang hadir sebagai pelaku dalam sebuah cerita (Kurniawan, 2009: 73). Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Oleh karena itu tokoh (*character*) dalam sebuah ceritapembagiannya sangatlah penting agar pesan moral yang disampaikan bisa sampai pada pembaca.

Menurut Sayuti (2000: 74-78) tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh *periferal* atau tokoh tambahan. Tokoh sentral atau tokoh utama adalah tokoh yang sering muncul dan merupakan tokoh yang memiliki peranan penting dan paling banyak diceritakan. Sedangkan tokoh tambahan yaitu

tokoh pembantu yang bertugas sebagai penguat tokoh utama. Tokoh fiksi juga dapat dibedakan berdasarkan watak atau karakternya, yakni segi-segi yang mengacu pada perbauran antara minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu tokoh. Untuk itu dikenal adanya tokoh sederhana, *simple*, atau *flat character*, dan tokoh kompleks, *complx*, atau *round character*. Hal tersebut selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Aminudin (2011: 79), tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peran penting dalam cerita disebut tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena kemunculannya hanya sebatas melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama, disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan orang atau individu yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi. Tokoh merupakan unsur terpenting dalam sebuah cerita, di mana jika dalam sebuah cerita tidak memiliki tokoh maka cerita tidak berjalan dengan baik. Oleh sebab itu, tokoh juga dibagi dalam beberapa watak seperti antagonis dan protagonis. Hal ini dapat menjadikan cerita lebih terlihat menarik dan tidak membosankan. Adanya tokoh dalam cerita tersebut untuk menyampaikan pesan kepada pembaca supaya pembaca mengetahui pesan atau amanat apa yang disampaikan oleh pengarang.

C. Kritik Sosial

1. Pengertian Kritik Sosial

Menurut Suyitno (2009: 1) kata kritik berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *krites* untuk menyebut hakim. Kata benda *krites* itu berasal dari kata kerja *krinein* yang berarti menghakimi. Kata *krinein* merupakan pangkal dari kata benda *kriterion*

yang berarti dasar penghakiman. Kemudian timbul kata *kritikos* yang diartikan sebagai hakim karya sastra. Kritik sosial merupakan kritik tentang baik buruknya kehidupan sosial di dalam masyarakat dan baik buruknya terhadap suatu karya, pendapat tertentu seperti kritik politik, ekonomi, hukum, budaya dan pertahanan keamanan. Suyitno (2009: 18), sastra atau karya sastra adalah karangan imajinatif yang mengungkapkan lika-liku perjalanan hidup manusia dan batinnya. Secara intens merasuk sukma, sublime menggunakan selektivitas bahasa yang estetis, ekspresif, dengan memperhatikan nilai-nilai hidup. Lika-liku kehidupan manusia dituangkan dalam karya sastra dalam bentuk kritik sosial. Kritik sosial dalam kehidupan dikaji untuk memperbaiki sistem pemerintahan dan kehidupan yang lebih baik.

Permasalahan sosial yang dihadapi oleh manusia, di dalamnya menceritakan permasalahan sosial yang ditunjukkan kepada pemerintah atau kalangan atas negeri ini. Dengan demikian pengertian kritik sosial yakni sebuah bentuk tanggapan serta penilaian yang ditunjukkan terhadap masyarakat atau berkenaan dengan masyarakat (Soelaeman, 2008: 122). Kritik sosial adalah proses memberikan tanggapan atau penilaian terhadap permasalahan masyarakat tersebut. Akan tetapi kritik sosial di sini untuk memberikan penilaian sosial terhadap karya sastra. Jadi, bagaimanakah kehidupan sosial yang terkandung di dalam karya sastra nantinya akan dilakukan kritikan atau pertimbangan mengenai penilaian terhadap karya sastra. Bentuk kritik sosial tersebut merupakan suatu penilaian baik buruknya kejadian yang terjadi di dalam masyarakat (Pradopo, 2002: 11).

Menurut Ratna (2011: 121), kritik sosial yang ada pada sebuah karya sastra menjadi sangat penting ketika di dalamnya terdapat kritikan yang terjadi di dalam masyarakat. Kritik sosial memberikan sebuah wadah untuk dijadikan oleh seorang

pengarang dalam melahirkan karya sastra untuk mencapai sebuah tujuan atau misi. Pengarang mampu menyampaikan amanat atau pesan tersebut dengan baik, jika bahasa dan daya pikir yang kuat sudah diolahnya sedemikian rupa. Seorang pengarang memberikan suatu tanggapan terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, dan itulah yang akan membentuk suatu kritik sosial dalam masyarakat. Pengarang memberikan sebuah tanggapan disertai pertimbangan dan pemikiran yang baik.

Ratna (2011: 121) juga menjelaskan bahwa kritik sosial juga memiliki alat untuk menstabilkan keadaan masyarakat. Oleh sebab itu, kritik sosial menjadi suatu bentuk komunikasi yang memiliki peran penting dalam masyarakat dan menjadi alat untuk menstabilkan keadaan masyarakat dan sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial yang menyimpang dari tatanan yang harus terjadi. Hal ini, mampu memperbaiki keadaan dan menjaga stabilitas sosial. Kritik sosial tidak lepas dengan adanya masalah sosial yang ada pada suatu masyarakat.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik sosial merupakan alat untuk menilai atau memberi tanggapan terhadap permasalahan di dalam masyarakat. Kritik sosial juga sebagai alat untuk menstabilkan keadaan masyarakat. Penilaian atau tanggapan tersebut ditunjukkan kepada seseorang atau sebuah lembaga yang menyimpang dari aturan-aturan yang ada. Kritik sosial juga suatu bentuk komunikasi antara individu yang satu dengan lainnya, sebagai kontrol sistem kehidupan sosial di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, dengan adanya kritik sosial dalam lingkungan masyarakat menjadi stabil dan berjalan sesuai aturan yang ada.

2. Jenis Kritik Sosial

Menurut Susanto (2012: 185), kritik sosial erat hubungannya dengan adanya masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, telaah mengenai masalah sosial dikaitkan dengan persoalan nilai-nilai atau unsur-unsur kebudayaan yang dapat mengalami perubahan dalam masyarakat, sehingga menyebabkan anggota-anggota masyarakat merasa terganggu atau tidak lagi dapat memenuhi kebutuhannya. Mengembangkan bentuk-bentuk kritik sosial yang bersifat radikal seperti kekuasaan, politik, ekonomi, dan budaya para kelas penguasa. Bentuk kritik sosial tersebut merupakan suatu tanggapan atau penilaian baik buruknya fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Dalam kehidupan bersama terdapat ilmu masyarakat atau ilmu kemasyarakatan yang mempelajari manusia sebagai anggota golongan atau masyarakat (tidak sebagai individu yang terlepas dari golongan dan masyarakat), dengan ikatan adat, kebiasaan, kepercayaan atau agamanya, tingkah laku serta keseniannya atau yang disebut sebagai kebudayaan yang meliputi segala segi kehidupannya. Menurut Susanto (2012: 185) pembagian kritik sosial meliputi (a) Kritik terhadap pemerintah, (b) Kritik terhadap persoalan masyarakat, (c) Kritik di bidang ekonomi, dan (d) kritik di bidang hak asasi manusia (HAM).

a. Kritik terhadap Pemerintah

Pemerintah merupakan suatu lembaga yang berfungsi untuk mengatur negara dan memiliki kewenangan untuk mensejahterakan rakyatnya dan mengaturnya dalam undang-undang. Rosyada (2004: 47), mendefinisikan pemerintah merupakan alat kelengkapan negara yang bertugas memimpin organisasi negara untuk mencapai tujuan negara. Dalam arti sempit, pemerintah adalah aktivitas atau kegiatan yang

diselenggarakan oleh pemegang kekuasaan eksekutif sesuai dengan tugas dan fungsinya, sedangkan pemerintah dalam arti luas, adalah segala bentuk kegiatan atau aktivitas penyelenggaraan negara yang dilakukan oleh alat-alat negara yang memiliki tugas dan fungsi sebagaimana yang telah digariskan oleh konstitusi.

Abolo (2006 : 22), menyatakan bahwa pemerintah dan pemerintahan memiliki arti yang berbeda. Pemerintah merujuk kepada organ atau alat perlengkapan, sedangkan pemerintahan menunjukkan bidang tugas atau fungsi. Pemerintah dalam hal ini memiliki peranan penting karena dalam suatu negara pemerintah yang menetapkan, menyatakan dan menjalankan kemauan individu-individu yang bergabung dalam organisasi politik.

1) Pejabat Korupsi

Korupsi berasal dari bahasa Latin '*corruptus*' (merusak habis-habisan). Sehingga, bisa diartikan bahwa korupsi merupakan tindakan yang merusak secara keseluruhan kepercayaan masyarakat kepada pelaku korupsi, yang bahkan juga bisa menghancurkan seluruh sendi kehidupan bermasyarakat dan bernegara, Salama (dalam Wignjosubroto, 2004). Praktik korupsi tidak lagi hanya sebatas kejahatan struktural dan pelanggaran moral, tapi lebih dari itu, korupsi telah menciptakan *banalitas* korupsi. *Banal*, sama artinya menjadikan korupsi sebagai sesuatu yang lumrah, biasa, wajar, bahkan menjadi prinsip penggerak kehidupan sehari-hari. Korupsi telah mengakar dan cenderung diterima oleh masyarakat banyak. Saat ini telah muncul situasi tidak adanya lagi budaya malu untuk melakukan korupsi, serta salah persepsi dan salah pengertian akan dampak negatif korupsi terhadap perkembangan politik, ekonomi dan sosial, Salama (dalam Purwantari, 2010)

Kesejahteraan masyarakat tidak akan tercapai manakala praktik korupsi masih tetap berjalan aman dan terpelihara. Negara yang korup akan memiliki tingkat pencurian dan penggelapan pajak yang tinggi. Korupsi juga sering membuat aturan bisnis yang dipermudah; atau aturan yang bisa menghambat pasar dan memaksa para investor untuk membayar lebih mahal. Salama (dalam Muluk, 2008). Korupsi merupakan kejahatan yang dilakukan dengan penuh perhitungan oleh mereka yang justru merasa sebagai kaum terdidik dan terpelajar, Salama (dalam Masduki, 2010). Korupsi juga bisa dimungkinkan terjadi pada situasi dimana seseorang memegang suatu jabatan yang melibatkan pembagian sumber-sumber dana dan memiliki kesempatan untuk menyalahgunakannya guna kepentingan pribadi. korupsi sebagai perilaku yang menyimpang dari tugas formal sebagai pegawai publik untuk mendapatkan keuntungan finansial atau meningkatkan status. Selain itu, juga bisa diperoleh keuntungan secara material, emosional, ataupun simbol.

2) Kurangnya Lapangan Pekerjaan

Menurut Franita (2016), Kurangnya lapangan pekerjaan menjadikan tingginya angka pengangguran. Meningkatnya jumlah pengangguran di suatu negara berdampak pada perekonomian suatu negara. Salah satu penyebab banyaknya pengangguran adalah minimnya lapangan pekerjaan dan kurangnya keahlian dari para pencari kerja, termasuk pencari pekerja terdidik. Pemerintah harus dapat segera memberikan solusi mengenai tingginya tingkat pengangguran demi kemajuan perekonomian negara. Pemerintah juga harus mengikutsertakan peran pendidikan, Industri besar dan kecil, dan lainnya demi pengurangan jumlah pengangguran di Indonesia. Selain kurangnya lapangan pekerjaan dan rendahnya kualitas sumber daya manusia yang dimiliki,

Inflasi, ledakan penduduk, serta kelangkaan investasi juga menjadi salah satu faktor dalam menambah angka pengangguran. Di negara-negara berkembang, pengangguran menjadi masalah yang sangat serius karena berdampak bagi keadaan ekonomi dan sosial disuatu negara. Namun, pada negara yang maju permasalahan pengangguran hanya masalah siklus ekonomi.

b. Kritik di Bidang Ekonomi

Menurut Franita (dalam Sukirno(2000) pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat yang berhimbas pada minimnya angka pengangguran. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat semakin meningkat. Dengan pertumbuhan ekonomi juga akan meningkatkan laju investasi di negara, semakin banyaknya kegiatan ekonomi disuatu negara maka akan merangsang investor untuk menanam saham dan memperluas industrinya yang akan menyedot tenaga pekerja yang akan mengurangi jumlah pengangguran, Franita (dalam Arsyad 1999). Pertumbuhan ekonomi juga didefinisikan merupakan sebagai suatu proses perubahan kondisi perekonomian disuatu negara yang berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu.

Putong (2010: 1) mendefinisikan sosial ekonomi merupakan studi mengenai individu dan masyarakat membuat pilihan, dengan atau tanpa penggunaan uang, dengan menggunakan sumberdaya terbatas, tetapi dapat digunakan dalam berbagai

jenis barang dan jasa serta mendistribusikannya untuk kebutuhan konsumsi, sekarang dan di masa datang, kepada berbagai individu dan golongan masyarakat. Ekonomi merupakan cara-cara yang dilakukan oleh manusia dan kelompoknya untuk memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk memperoleh berbagai komoditi dan mendistribusikannya untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

Putong (2010: 1), mendefinisikan ekonomi merupakan sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Karena ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumberdaya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi. Tingkat perekonomian sebuah negara dipengaruhi oleh gaya hidup masyarakatnya. Indonesia adalah negara berkembang sehingga kesejahteraan masyarakat rendah dan masyarakat menengah atas sangat terlihat berbeda. Hal ini dikarenakan pemerintah dalam mengambil keputusan dan kebijakan dirasa kurang berpihak pada rakyat kecil. Putong (2010: 1), membagi bahwa kritik di bidang ekonomi yaitu, (a). Kurangnya kesejahteraan masyarakat, dan (b). Perbedaan Status Ekonomi Rakyat.

1) Kurangnya Kesejahteraan Masyarakat

Menurut Pebriani (2016), kesejahteraan masyarakat merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Ukuran tingkat kesejahteraan dapat dinilai dari kemampuan seorang individu atau kelompok dalam usahanya memenuhi kebutuhan material dan

spiritualnya. Kurangnya kesejahteraan masyarakat dalam hal ini yaitu adanya pengambilan hak-hak orang miskin oleh pemerintah demi kepentingan sendiri, serta tingginya angka pengangguran yang membuat masyarakat sulit untuk mendapatkan hak hidup yang layak untuk kehidupan sehari-hari.

Menurut Pebriani (dalam UUD 2009), Kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dari Undang-Undang di atas dapat kita cermati bahwa ukuran tingkat kesejahteraan dapat dinilai dari kemampuan seorang individu atau kelompok dalam usahanya memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya. Kebutuhan material dapat kita hubungkan dengan pendapatan yang nanti akan mewujudkan kebutuhan akan pangan, sandang, papan dan kesehatan. Kemudian kebutuhan spiritual kita hubungkan dengan pendidikan, kemudian keamanan dan ketentraman hidup.

Pebriani (2016), berpendapat kesejahteraan bisa diukur melalui dimensi moneter maupun non moneter, misalnya ketimpangan distribusi pendapatan, yang didasarkan pada perbedaan tingkat pendapatan penduduk di suatu daerah. Kemudian masalah kerentanan (*vulnerability*), yang merupakan suatu kondisi dimana peluang atau kondisi fisik suatu daerah yang membuat seseorang menjadi miskin atau menjadi lebih miskin pada masa yang akan datang. Hal ini merupakan masalah yang cukup serius karena bersifat struktural dan mendasar yang mengakibatkan risiko-risiko sosial ekonomi dan akan sangat sulit untuk memulihkan diri (*recover*). Kerentanan merupakan suatu dimensi kunci dimana perilaku individu dalam melakukan investasi, pola produksi, strategi penanggulangan dan persepsi mereka akan berubah dalam mencapai kesejahteraan.

2) Perbedaan Status Ekonomi Rakyat

Menurut Pinem (2016), Status sosial ekonomi yang dimiliki oleh setiap individu berbeda satu sama lain. Adanya perbedaan status sosial ekonomi seringkali menyebabkan perbedaan dan ketidaksamaan orang dalam menilai sesuatu, artinya tingkat sosial ekonomi menentukan sikap seseorang terhadap sesuatu hal tertentu. Disatu sisi kondisi sosial seperti pekerjaan dan pendidikan sangat menentukan tingkat pendapatan atau penghasilan keluarga, disisi lain kondisi ekonomi yang baik dapat memberikan status sosial yang baik pula. Melalui defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan status sosial ekonomi adalah kondisi suatu masyarakat yang tercermin dari kemampuannya dalam melakukan aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Status sebagai tempat atau posisi seseorang dalam kelompok sosial sehubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut. Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa status sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat tidak terlepas dari aspek kehidupan yang terdapat pada masyarakat dimana seseorang itu tinggal dan ditimbulkan karena adanya interaksi dalam masyarakat. Pada hakikatnya manusia mempunyai kecenderungan untuk tetap hidup guna mengembangkan bakat dan kehidupan sosialnya dan manusia akan menggunakan akal pikirannya untuk memperbaiki nasib hidupnya selama berada dipermukaan bumi. Dari seluruh hasil pembangunan yang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia diharapkan dapat tercipta perbaikan ekonomi masyarakat, sehingga keadaan sosial ekonomi masyarakat akan lebih baik dan kebutuhan manusia akan terpenuhi, Pinem dalam (Soekanto 1999).

c. Kritik di Bidang Hak Asasi Manusia (HAM)

Manusia dan hak asasi manusia adalah dua kata yang sulit untuk dipisahkan. Winarno (2007: 129), menyatakan bahwa kesadaran akan hak asasi manusia didasarkan atas pengakuan bahwa semua manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki derajat dan martabat yang sama. Dengan pengakuan atas prinsip dasar tersebut, setiap manusia memiliki hak dasar yang disebut hak asasi manusia. Wilujeng (dalam Budiarjo), mendefinisikan hak asasi manusia adalah hak-hak yang dimiliki oleh manusia yang telah diperoleh dan dibawanya bersamaan dengan kelahiran dan kehadirannya dalam hidup masyarakat. Hak ini ada pada manusia tanpa membedakan bangsa, ras, agama, golongan, jenis kelamin, karena itu bersifat asasi dan universal. Dasar dari semua hak asasi adalah bahwa semua orang harus memperoleh kesempatan berkembang sesuai dengan bakat dan cita-citanya.

Sulisworo (2015: 6), menyatakan hak asasi manusia merupakan hak yang melekat bersifat kodratif dan fundamental sebagai suatu anugerah dari Allah yang harus dihormati, dijaga, dan dilindungi oleh setiap individu, masyarakat atau negara. Hak asasi manusia merupakan upaya menjaga keselamatan eksistensi manusia secara utuh melalui aksi keseimbangan yaitu keseimbangan antara kepentingan perseorangan dengan kepentingan umum, begitu juga upaya menghormati, melindungi, dan menjunjung hak asasi manusia menjadi kewajiban dan tanggungjawab bersama antara individu, pemerintah, (aparatur pemerintah baik sipil maupun militer) dan negara.

Sulisworo (2015: 7), mendefinisikan hak asasi manusia merupakan pemberian hak penuh yang berupa kesatuan dan klaim yang absah (keuntungan yang didapat dari pelaksanaan hak yang disertai pelaksanaan kewajiban). Dengan demikian keuntungan dapat diperoleh dari pelaksanaan hak bila disertai dengan pelaksanaan kewajiban. Hal

itu berarti antara hak dan kewajiban merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam perwujudannya karena itu ketika seseorang menuntut hak juga harus melakukan kewajiban. Oleh karenanya, tidak ada kekuasaan apapun di dunia yang dapat mencabutnya. Hak tersebut sifatnya mendasar (fundamental) bagi hidup dan kehidupan manusia dan merupakan kodrat yang tidak bisa terlepas dari dan dalam kehidupan manusia. Basrowi (2006: 25) menyebutkan bahwa pelanggaran dan penyimpangan hak asasi manusia (HAM) yang terjadi meliputi beberapa hal yaitu mengenai a). Terpasungnya kebebasan berpendapat, b). Perilaku timbulnya kekerasan.

1) Terpasungnya kebebasan berpendapat

Menurut Rahman (2018), kebebasan berpendapat ialah hak setiap personal yang bisa dipandang dari beberapaurusan, baik berkaitan dengan sosial, politik dan budaya. Pengekangan terhadap kebebasan berpendapat dan informasi dinilai sebagai bentuk pemasukan hak manusia dan hak sebagai warga negara. Seringkali praktik pengekangan terhadap kemerdekaan berpendapat dan informasi adalah tindakan represif penguasa untuk membungkam kritik. Sebab itu, kebebasan berpendapat dan kemerdekaan pers menjadi elemen penting dalam demokrasi. Kebebasan berpendapat merupakan hak asasi yang bersifat universal, baik dalam ajaran-ajaran hikmah maupun lebih-lebih ajaran agama. Tidak ada satu pemahaman yang berkembang hingga saat ini menyatakan bahwaberpndapat merupakan suatu larangan mutlak. Namun, dalam praktiknya kebebasanitu juga terikat oleh konstitusi agar kebebasan berpendapat itu tidak melanggar kebebasanyang lain. Oleh sebab itu, setiap aturan hukum tentang kebebasan berpendapat dan pers,selalu memuat kebebasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Artinya, pendapat maupun informasi itu bukanlah bertujuan

untuk menghinakan atau menistakan orang lain. Hal ini merupakan poin penting dalam kebebasan berpendapat maupun kemerdekaan pers.

2) Perlakuan timbulnya kekerasan

Menurut Rahmat (dalam Fuadi Suhandjati 2004), mengatakan bahwa seseorang dikatakan sebagai korban kekerasan apabila menderita kerugian fisik, mengalami luka atau kekerasan psikologis, trauma emosional, tidak hanya dipandang dari aspek legal, tetapi juga sosial dan kultural. Bersamaan dengan berbagai penderitaan itu, dapat juga terjadi kerugian harta benda. Menurut Rakhmat (dalam Adorno 2008) kekerasan adalah suatu bentuk hubungan sosial. Jelasnya, kekerasan menunjukkan kemampuan sosial, cara hidup, meniru model-model tingkah laku yang ada dalam lingkungan sosialnya dan diaplikasikan dalam situasi khusus di suatu masa kehidupan seseorang. Selain kekerasan menunjukkan suatu kelas sosial, namun juga menunjukkan kualitas hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal ini seperti hubungan suami dan istri, orang dewasa dan anak, bahkan kategori lain seperti seseorang dengan suatu benda. Kekerasan merupakan ancaman yang permanen karena mengakibatkan penindasan, pembatalan bahkan kematian.

d. Kritik Sosial terhadap Masyarakat

Suharto (2011: 10) Perilaku masyarakat Indonesia yang sampai saat ini masih saja terjadi ditengah masyarakat yaitu pornografi, pengaruh media sosial dan televisi yang sering kali diikuti oleh remaja dalam perilaku kegiatan sehari-hari. Pada kenyataannya di zaman moderen ini kehidupan masyarakat sudah semakin kurang terkendali karena pengaruh dari budaya asing yang kerap mengeksploitasi pornografi.

Hal ini tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa kita dan norma ketimuran. Selain itu masyarakat terkadang memiliki sifat sombong atas apa yang dimilikinya. Kritik sosial terhadap masyarakat meliputi: a). Kesombongan manusia, dan b). Adanya permusuhan.

1) Kesombongan Manusia

Sombong adalah penyakit yang harus dihilangkan dari dalam diri manusia karena sifat ini sangat dibenci oleh Allah SWT. Menurut Marhabana (dalam Hasiah 2018), sombong atau angkuh merupakan pribadi buruk yang telah menjadi sifat yang melekat pada diri, menganggap lebih dari yang lain sehingga menutupi kekurangan. Selalu merasa lebih (lebih kaya, lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulia dan lebih beruntung) dari orang lain. Orang seperti ini biasanya memandang orang lain lebih buruk, lebih rendah dan tidak mau mengakui kelebihan orang lain karena tindakan itu menurutnya sama dengan merendahkan dan menghinakan diri sendiri. Sombong dapat terjadi pada siapa saja, baik pria maupun wanita, remaja, dewasa maupun tua. Sifat sombong terkadang terjadi karena merasa memiliki kelebihan, memiliki tubuh yang bagus, putih, mulus, rupawan, cantik, gagah perkasa, kedudukan yang tinggi, suara bagus dan kelebihan lainnya yang tidak dimiliki orang lain. Sombong adalah memperlihatkan sikap kekaguman terhadap diri sendiri dengan cara meremehkan orang lain, menganggap diri sendiri lebih berharga dan bermartabat dari orang lain, menjelek-jelekan orang lain serta tidak mau menerima keritikan ataupun nasehat dari orang lain, sehingga lupa bahwa semua yang dimilikinya hanyalah karena karunia Allah SWT semata.

2) Adanya Permusuhan

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki keinginan untuk memenuhi kelangsungan hidupnya. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing individu atau kelompok memiliki kepentingan untuk mencapai tujuannya dengan cara yang berbeda. Kadang-kadang orang dapat melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda-beda (Abidin & Beni Ahmad Saebani, 2014: 276). Dari hal tersebut maka ada kemungkinan akan muncul benturan-benturan kepentingan yang dapat menyebabkan adanya persaingan yang dapat berujung pada terjadinya konflik sosial. Sebagai individu, manusia mempunyai peranan yang khas dalam lingkungannya serta kepribadian dan pola tingkah laku yang khas pula. Dalam kaitan di atas, manusia dalam kehidupan di masyarakat akan berhadapan dengan kepentingan-kepentingan lain yang berkembang dalam kelompok tersebut. Kepentingan-kepentingan yang berkembang tidak jarang berbenturan atau bertentangan dengan kepentingan individu lain.